

**ASPEK BAHASA SIMBOLIS DALAM
FILSAFAT ILUMINASI SUHRAWARDI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Filsafat Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh : Surya
NIM. 01510486-99

**Aqidah Filsafat
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2007**

Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Surya

Jogjakarta, 5 Maret 2007
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Tempat

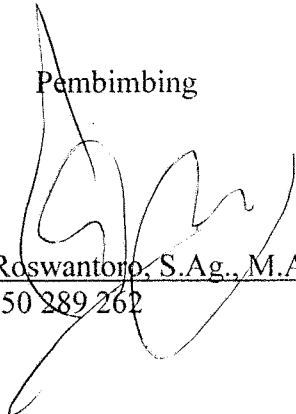
Assalamualaikum Wr, Wb.
Setelah melalui proses bimbingan, arahan dan koreksian baik dari segi isi maupun teknik penulisan terhadap skripsi saudara:

Nama : Surya
NIM : 01510486-99
Jurusan : Aqidah Filsafat (AF)
Judul : *Aspek Bahasa Simbolis dalam Filsafat Iluminasi
Suhrawardi*

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut dapat segera diajukan ke Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

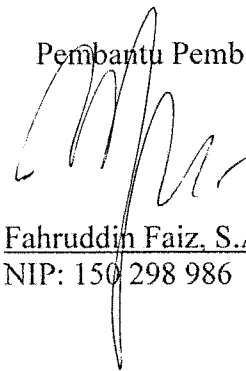
Demikian harapan kami, atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.
Wassalamualaikum Wr, Wb.

Pembimbing



Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag
NIP: 150 289 262

Pembantu Pembimbing



Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag
NIP: 150 298 986



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN**

JL. Marsda Adisucipto telp/fax. 0274. 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1576/2007

Skripsi dengan judul : *Aspek Bahasa Simbolis dalam Filsafat Iluminasi
Suhrawardi*

Diajukan oleh :

1. Nama : Surya
2. NIM : 01510486-99
3. Program Sarjana Strata Satu Jurusan : AF

Telah dimunaqasyahkan pada hari : kamis tanggal 29 Maret 2007 dengan nilai:
90,00/ A dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150239744

Sekretaris Sidang

Ustadi Hamzah, M.Ag
NIP. 150298987

a. Pembimbing

Ahm Roswantoro, M.Ag
NIP. 150289262

Pembantu Pembimbing

Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150298986

Penguji I

Dra. Fatimah, MA, Ph.D
NIP. 150256866

Penguji II

H. Zuhri, M.Ag
NIP. 150318017

Yogyakarta, 29 Maret 2007

DEKAN

Drs. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748

MOTTO



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Panukiak pisau sirauik
Pambalah batang lintabuang
Salodang jadikan nyiru
Satitiak jadikan lauik
Sakapa jadikan gunuang
Alam takambang jadikan guru**

PERSEMBAHAN



I
Ibuku pelaut dalam pelukan matahari
Di dagunya anak-anak angin berpadu
Badai di pundaknya entah pada siapa akan diwariskan
Laut segan padanya, angin tak biasa mendekam

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

II
Setiap hari Ayah pulang perang
bazokanya meletus di telinga
Indonesia terdengar gemuruh saja
Ayah bilang
Kamu jangan jadi tentara!

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, shalawat beserta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Besar junjungan kita, Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya serta seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Berkat rahmat dan karunia Allah SWT, skripsi ini dapat penulis selesaikan dalam rangka untuk memenuhi tugas akhir Strata Satu (S1) pada jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian dan penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan secara akademik dan moral dari berbagai pihak. Banyak pihak yang terlibat dan memberikan bantuan yang sangat berarti, membangun dan menenangkan hati. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Fahmi M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Drs. Sudin M.Hum, selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat fakultas Ushuluddin.
3. Bapak Alim Roswanto, S.Ag, M.Ag, selaku pembimbing.
4. Bapak Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag, selaku pembantu pembimbing.
5. Ibu Dra. Fatimah, MA, Ph.D selaku penasehat akademik.

Kemudian rasa dan hati yang mendalam untuk keluarga besar: Ayah-Bunda Talman Kari Sutan Bs dan Zubaidar AS: Zulkifli, Syukriyah, Irwan, Priadi, Satria, Helga, Dzaky, Aisyah.

Rasa terima kasih yang mendalam buat sahabat di perjalanan yang selalu menemani hati dan pikiran: buat keluarga besar Rumah Arus Yogyakarta: Paox Gimbal (selamat menjadi Ayah), Papa Sipet & mbak Ella, Mahendra, Sayekti Lawu, Bethem, K-cier, Nada, Ismail, Alle-Rini, Mama Dessa, Mas Iskak. Buat saudaraku: Bogang, Udin, Musngik, Canaka, Kiai Shhhodd, santri Shhood Didi, Inyia RM, Bojing, Mapalaska & komunitas Pecinta Alam dimana saja berada, Surau Tuo dan Talang Sarumpun.

Terima kasih juga kepada Teater Eska, Teater Neraca, Biasawae & Galery Watoe Boemi, Tonil Klosed, Garinyiak Ansamble & teman2 ISI, komunitas Aqidah Filsafat UIN Suka, Yayasan Kelola & Komunitas Utan Kayu Jakarta, Cemeti Art Foundation, USC-Satunama, Warung Kopi Klotok dan organisasi Rausyanfikir. Kemudian Buat lingkaran sepi Nitiprayan: Mas Afrizal Malna (nanti kita bikin pabrik ijasah ya!) & mbak Fitri, Yoyok & Meme, Beng2, Leon Delorenzo, Rika Celup, Rei, Anto & Melda, Mas Ra Po2.

Terima kasih secara khusus untuk: Bang Zulkarnain & Akmal serta Sadasiva Crew, tanpa buku-bukunya skripsi ini selesai tahun 2010. Buat Jimmi, terima kasih mau nemenin. Buat Joe & Indra, kamar & komputernya menenangkanku.

Kemudian rasa dan hati yang mendalam untuk keluarga besar: Ayah-Bunda Talman Kari Sutan Bs dan Zubaidar AS: Zulkifli, Syukriyah, Irwan, Priadi, Satria, Helga, Dzaky, Aisyah.

Rasa terima kasih yang mendalam buat sahabat di perjalanan yang selalu menemani hati dan pikiran: buat keluarga besar Rumah Arus Yogyakarta: Paox Gimbal (selamat menjadi Ayah), Papa Sipet & mbak Ella, Mahendra, Sayekti Lawu, Bethem, K-cier, Nada, Ismail, Alle-Rini, Mama Dessa, Mas Iskak. Buat saudaraku: Bogang, Udin, Musngik, Canaka, Kiai Shhhodd, santri Shhood Didi, Inyia RM, Bojing, Mapalaska & komunitas Pecinta Alam dimana saja berada, Surau Tuo dan Talang Sarumpun.

Terima kasih juga kepada Teater Eska, Teater Neraca, Biasawae & Galery Watoe Boemi, Tonil Klosed, Garinyiak Ansamble & teman2 ISI, komunitas Aqidah Filsafat UIN Suka, Yayasan Kelola & Komunitas Utan Kayu Jakarta, Cemeti Art Foundation, USC-Satunama, Warung Kopi Klotok dan organisasi Rausyanfikir. Kemudian Buat lingkaran sepi Nitiprayan: Mas Afrizal Malna (nanti kita bikin pabrik ijasah ya!) & mbak Fitri, Yoyok & Meme, Beng2, Leon Delorenzo, Rika Celup, Rei, Anto & Melda, Mas Ra Po2.

Terima kasih secara khusus untuk: Bang Zulkarnain & Akmal serta Sadasiva Crew, tanpa buku-bukunya skripsi ini selesai tahun 2010. Buat Jimmi, terima kasih mau nemenin. Buat Joe & Indra, kamar & komputernya menenangkanku.

Terakhir untuk belahan hati dan jiwaku: NdungWong Lestari, hidup jadi berarti ketika kita terbelah dan mengurai rekahnya, dari rekahan itu cahaya membentuk kau dan aku, yang biasanya tak bisa ditepis.

Masih banyak lagi pihak-pihak yang telah berjasa, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Rasa terima kasih yang mendalam untuk semuanya. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikannya. Amiiin.

Yogyakarta, 29 Maret 2007

Penulis



Surya

NIM: 01510486-99



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB. I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metodologi Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB. II. BIOGRAFI KEHIDUPAN DAN INTELEKTUAL SUHRAWARDI	20
A. Kelahiran dan Kematian Suhrawardi.....	20
B. Perjalanan Intelektual dan Latar Belakang Pemikiran.....	24
C. Karya-Karya Suhrawardi.....	31
BAB. III FILSAFAT ILUMINASI SUHRAWARDI	37
A. Pengertian Filsafat Iluminasi.....	37
B. Pendasaran Epistemologis Filsafat Iluminasi.....	39
C. Sistematika Terjadinya Iluminasi.....	49
D. Diri dan Cahaya.....	53

BAB. IV.	ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP BAHASA SIMBOLIS DALAM FILSAFAT ILUMINASI SUHRAWARDI	61
	A. Analisis Semiotika Roland Barthes.....	62
	B. Semiotika Cahaya	75
	1. Cahaya Sebagai Tanda dalam Masyarakat.....	76
	2. Cahaya Sebagai Tanda dalam Filsafat Iluminasi.....	79
	3. Konstruksi Penandaan dalam Filsafat Iluminasi secara Semiotik.....	99
BAB. V.	PENUTUP.....	117
	A. Kesimpulan.....	117
	B. Saran-saran.....	119

DAFTAR PUSTAKA
CURRICULUM VITAE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Filsafat iluminasi dikenal sulit dan ketat. Sementara di sisi lain, filsafat ini disebut-sebut sebagai filsafat yang berhasil berintegrasi terhadap tasawuf, suatu hal yang sebelumnya seperti tidak mungkin. Lazimnya disebut sebagai integrasi antara nalar diskursif dan nalar intuitif dalam Islam. Filsafat ini juga dikenal sebagai cara untuk mengantar dunia pikiran memasuki dimensi mistis melalui pengalaman tubuh. Kualitas pengalaman yang diperdapat yang disebut sebagai pengalaman iluminasi, nantinya dapat diperiksa secara diskursif. Suhrawardi menuangkan kualitas pengalaman iluminasinya secara sistematis dalam kitab *Hikmat al Isyraq*. Penelitian yang kami lakukan adalah untuk menelisik kembali asumsi tersebut. Pola penjelasan dalam *Hikmat al Isyraq* sangat dominan menggunakan bahasa simbolis. Maka penelitian ini berusaha menyelidiki filsafat iluminasi melalui struktur bahasa tersebut.

Hasilnya, beberapa asumsi yang selama ini diamini ternyata harus direvisi kembali. Yaitu mengenai aspek integrasi antara filsafat dan tasawuf serta yang lebih penting mengenai pembuktian pengalaman iluminasi secara diskursif.

Integrasi tidak terjadi, yang terjadi hanyalah suatu generalisasi tentang bagaimana filsafat menegatifkan dirinya sendiri. Suatu puncak pemikiran filsafat untuk meninggalkan filsafat. Ketika filsafat telah ditinggalkan, tasawuf atau mistis mengambil peran. Disini filsafat seakan menjadi penguat dan pendasaran untuk tasawuf itu sendiri. Sedangkan hal begini sudah lazim terjadi dalam tasawuf maupun disiplin lain, dimana filsafat menjadi piranti epistemologis untuk menjustifikasi sesuatu keyakinan maupun sikap. Sedangkan dalam dimensi mistisnya, sama sekali tidak memberi pengaruh apa-apa terhadap kelanjutan filsafat itu sendiri.

Begitu pula dengan aspek pembuktian diskursif. Pembuktian diskursif berarti suatu verifikasi ilmiah. Hal ini mesti bersifat kolektif dan jelas acuannya. Namun filsafat iluminasi sebagai hasil, yang terangkum dalam berbagai proposisi metaforis, acuannya menjadi remang-remang. Akibatnya verifikasi ilmiah tidak mungkin bisa dilakukan. Pembuktian hanya dapat terjadi secara *intersubjektif*, yaitu suatu pembuktian di tingkatan individu. Yaitu, ketika seseorang berusaha membuktikan suatu pandangan kefilosofan (epistemologi iluminasi) yang ia anut di hadapan ruang pengalamannya sendiri (pengalaman isyraq/iluminasi), atau sebaliknya. Namun tidak pernah bisa membuktikannya kepada orang lain. Hal ini dikarenakan sisi pengalaman yang subjektif, tidak memiliki tolok ukur yang jelas dan tidak dapat ditaksir kualitas serta modalitasnya. Hal inilah yang kami revisi kembali melalui penelitian ini.

Penelitian ini menerapkan analisis semiotika Barthesian. Ada banyak metode analisis dalam semiotika. Namun semiotika Barthesian merupakan perspektif semiotik yang cukup lengkap dan lebih memadai untuk mengurai persoalan-persoalan kefilosofan. Begitu pula karena objek penelitian ini adalah pada bahasa simbolis yang menjadi bahasa ungkap utama dalam filsafat iluminasi. Kelebihan lain semiotika, dapat menguak selubung wacana dalam bahasa. Ketika bahasa sebagai struktur kolektif dimanipulasi untuk melajukan kepentingan sepihak. Dalam penelitian ini hal demikian juga berhasil diungkap.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu setelah zaman modern ditandai dengan berbagai kemunculan persoalan di seputar aspek metodologis. Berbagai alat yang dipakai oleh berbagai ilmu dikritisi serta direkonstruksi untuk memperbaiki segala kekurangan dan kelemahannya. Dasar dari segala kerangka metodologis keilmuan adalah bahasa. Berawal dari evaluasi terhadap bahasa sebagai alat ini, berbagai ilmu kemudian merenovasi diri dan juga lebih jauh, melahirkan berbagai disiplin ilmu baru.

Bahasa dipercaya dapat menampung segenap gagasan dan idea yang diperdapat dari kegiatan keilmuan. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang bisa bersifat deskriptif secara umum atau yang disebut *diskursif*. Bahasa diskursif kemudian identik sebagai bahasa pengetahuan positif (pengetahuan yang diterima secara umum). Dengan begitu, bahasa seni dan spiritual yang konotatif-simbolis, walaupun diterima secara umum tetap tidak diterima sebagai pengetahuan positif. Seni dan spiritualitas dianggap lebih berhubungan dengan *rasa* dan keyakinan. Sebagaimana bahasa seni bersifat ekspresif-etis-estetis dan tidak deskriptif secara logis, dianggap tidak layak menjadi alat keilmuan.

Pola penandaan bahasa dalam pengetahuan positif memakai pola denotatif. Bahasa denotatif adalah bahasa yang maknanya konvensional dan tidak multi tafsir. Dalam bahasa denotatif peran kognisi menjadi dominan. Begitu pula aspek

perujukan bahasa menjadi lebih bersifat konkret. Dalam hal ini, filsafat sebagai suatu pemikiran spekulatif yang radikal pada suatu titik tertentu akan sampai pada suatu abstraksi tertentu yang tidak dapat dijelaskan atau diwakilkan melalui bahasa denotatif semata. Karena denotasi konkret dari sebuah abstraksi hanya terdapat dalam pikiran. Pengetahuan positif yang diskursif tadi akhirnya menjadi identik dengan denotasi.

Dalam kondisi bahasa pengetahuan diskursif yang denotatif itu, terdapat dua kerawanan ketika semua potensi pengalaman manusia harus dibahasa-logiskan (didenotasikan). *Pertama*, bobot pengalaman dapat tereduksi secara serampangan dalam berbagai kategori-kategori semata dan kehilangan aktualitas nilainya. *Kedua*, bobot pengalaman itu sendiri menjadi sesuatu yang berjarak karena direkonstruksi dalam struktur bahasa yang tidak akomodatif terhadap pengalaman. Akibatnya, manusia justru menjadi teralienasi dari dirinya sendiri. Pengalaman yang dirasakan sebagai kenyataan dan seharusnya berbuah keyakinan malah berubah menjadi kategori-kategori diskursif belaka yang harus direkonstruksikan (upaya legitimasi) sedemikian rupa. Dalam dunia diskursif, reduksi tidak dapat dihindarkan, sedangkan reduksi lebih bermakna pemiskinan wawasan ketimbang pengayaan.

Kenyataannya, dalam diri manusia terkandung suatu potensi yang memang tidak kunjung dapat dijelaskan secara diskursif belaka. Maka jalan tengah yang hilang antara otoritas ilmu dan kenyataan potensi manusia tersebut harus dicarikan solusinya. Sebagaimana semangat zaman postmodern, salah satu harapannya adalah pada wilayah bahasa. Karena dengan bahasa manusia berpikir dan

mengkomunikasikan pengetahuan. Dalam hal ini menjadi penting bagi kita untuk kembali menelaah mengenai filsafat iluminasi Suhrawardi, sebuah filsafat yang memiliki kepekaan yang khas terhadap kerentanan pemakaian bahasa dalam pengungkapan atau representasi pengetahuan, khususnya pengetahuan metafisis.

Antara bahasa dan pengetahuan adalah niscaya. Keniscayaan ini seperti terilustrasi dalam kisah Adam di surga ketika Tuhan menanyakan nama-nama benda. Ketidaktahuan terhadap benda yang beriring pada ketidakmampuan Adam dalam memberikan penamaan. Dilema manusia dalam medan penandaan ini kembali berulang pada Muhammad SAW dalam bentuk ketidakmampuannya melakukan pembacaan di Gua Hira. Sejarah Adam dan Muhammad SAW ini menjelaskan mengenai hal yang paling mencemaskan bagi manusia hingga saat ini. Dalam artian ini bukan tanpa sebab jika sejarah filsafat di sebagian besar dunia saat ini mengacu dirinya pada perdebatan di seputar bahasa.

Pemikiran seputar bahasa semakin berkembang. Berbagai kekhasan dan keunikan dalam berbagai sub-bagian bahasa terus dijelaskan. Misalnya mengenai bahasa simbolis. Bahasa simbolis dipahami berbeda dari tanda, ikon, kiasan, atau penunjuk. Pada berbagai hal lain tersebut, apa yang ditunjukkannya mengarah pada suatu dunia yang jelas dan konkret. Tetapi dalam bahasa simbolis, apa yang ditunjukkannya terpisah dari dunia konkret itu. Bahasa simbolis lebih bermakna sebagai penunjuk kualitas nilai serta gagasan ketimbang penunjuk sesuatu benda.¹

Di sisi lain, bahasa simbolis mempunyai suatu pengaruh yang luar biasa bagi para penerimanya. Pengaruh tersebut adalah suatu daya, energi dan

¹ F. W. Dilistone, *Daya Kekuatan Simbol, The Power of Simbol*, terj. A Widyamartaya, (Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 15-30.

rangsangan yang dapat datang secara intuitif dan refleks ketika seseorang menyerap sebuah simbol.² Pengaruh ini terjelaskan misalnya, kita dapat katakan bahwa bentuk perpaduan antara bulan sabit dan bintang merupakan simbol bagi keberadaan umat islam. Umat islam akan tersinggung ketika simbol itu diganti. Sedangkan bagi yang bukan umat islam, ia akan berusaha bersikap hati-hati memperlakukan simbol tersebut. Hal ini menjelaskan, *pertama*, bahasa simbolis lebih dapat menyampaikan informasi secara kualitatif. *Kedua*, bahasa simbolis memiliki kekuatan identifikasi dan aktualitas yang lebih kuat.

Suhrawardi dikenal dengan simbolisme cahayanya. Dalam bangunan filsafat iluminasinya, terminologi “Cahaya” menempati posisi sentral. Namun bagaimanakah posisi metodologis terminologi tersebut dalam bangunan filsafat iluminasi Suhrawardi tersebut. Apakah suatu simbolisasi dari suatu hal, atau suatu hal yang ekspresif belaka, atau justru merupakan suatu konsep filsafat teoritik yang malah tidak berhubungan dengan upaya simbolisasi apapun. Ada sedikit asumsi, bahwa terminologi tersebut selain sebagai simbol, juga merupakan suatu konsekwensi metodologis tertentu dalam bangunan filsafat iluminasi.

Sementara kedudukan bahasa simbolis dalam dunia kontemporer saat ini belum dilihat sebagai celah metodologis dalam kegiatan penandaan pengetahuan formal (disiplin ilmu)³. Namun lebih dianggap representatif dalam wilayah sastra dan seni misalnya. Justru itu menjadi penting untuk menelaah filsafat iluminasi yang menggunakan bahasa simbolis sebagai media pengungkap pengetahuan formal. Karena dalam sejarah filsafat islam, filsafat iluminasi merupakan

² *Ibid.*, hlm. 19.

³ *Ibid.*, hlm. 15.

bangunan filsafat yang secara orisinal dapat meruntuhkan berbagai tesis filsafat peripatetik yang sangat diskursif.

Dalam sejarah filsafat islam, pola bahasa diskursif dalam disiplin keilmuan ini puncaknya ada pada filsafat peripatetik. Metode ini merupakan kelanjutan dari pemikiran idealis-kategoris Platonik dan silogisme Aristotelian. Terdapat Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd sebagai penerus dan pelopor utamanya. Dalam konteks ini, Suhrawardi melontarkan kritik, bahwa filsafat islam tidak dapat hanya mengandalkan metode peripatetik semata. Namun bukan berarti metode peripatetik sepenuhnya tidak berguna, malahan menjadi dasar dari seluruh kelanjutan perjalanan keilmuan.⁴

Dalam filsafat iluminasi yang menjadikan bahasa simbolis sebagai media pengungkapan final, terdapat tiga tahapan pengetahuan begitu pula tiga bentuk bahasa yang layak untuk setiap tahapan tersebut. Tahap pertama adalah suatu persiapan menuju alam pengetahuan. Manusia disini hendaknya dapat meninggalkan segala ketergantungan terhadap dunia. Pola bahasa yang dipakai dalam tahap ini adalah bahasa yang logis-diskursif. Tahap kedua adalah suatu tahap bagi ketersingkapan segala selubung realitas. Manusia mulai mengalami pengetahuan. Terjadi suatu ketersentuhan diri manusia terhadap esensi segala sesuatu. Bahasa yang digunakan disini bersifat intuitif. Tahap ketiga adalah tahap pengujian pengalaman pengetahuan tersebut. Dalam tahap ini segala pengalaman pengetahuan yang diperdapat di tahap kedua dipertentangkan terhadap logika diskursif di tahap pertama. Hasil dari pertentangan tadi akan mencapai suatu

⁴ Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, terj. Afif Muhammad dan Munir, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 20.

perimbangan atau sintesa pengetahuan. Sintesa pengetahuan yang dihasilkan kemudian direkonstruksi secara sistematis ke dalam bahasa tulisan agar dapat diakses oleh orang lain. Karena bobot pengetahuan yang ada tidak sekedar diskursif, tetapi juga bersifat pengalaman intuitif, maka bahasa yang dipakai dalam usaha penulisannya tidak cukup hanya yang bermakna denotatif, yang terbatas dan distorsif, bahasa yang digunakan mestilah mampu mengakomodasi segenap nilai beserta gagasan yang ada di dalam pengetahuan tersebut, yaitu bahasa simbolis.⁵

Suhrawardi menelurkan filsafat iluminasi yang merupakan perpaduan antara metode paripatetik yang diskursif dengan metode iluminasi yang intuitif. Menurut filsafat iluminasi, aspek bahasa paripatetik dianggap tidak akan mampu menampung semua gagasan yang ada. Karena filsafat iluminasi adalah sebuah filsafat yang berusaha untuk menyingkap segala dimensi kemanusiaan bahkan hingga ke tahap yang paling abstrak (mistis), sekaligus dapat pula mengungkapkannya secara ilmiah sistematis dan tidak pula terjebak dalam pemakaian bahasa yang ilusif semata, sehingga memang dapat diterima keberadaannya sebagai sesuatu hal yang absah.

Suhrawardi melakukan kritik terhadap tradisi peripatetik. Tidak saja untuk mengemukakan metode iluminasi, tetapi Suhrawardi juga menunjukkan beberapa keterbatasan dalam definisi peripatetik. Semua kelemahan tersebut berawal dari penempatan dan perujukan persepsi dan pengetahuan melalui bahasa diskursif yang terbatas (denotatif). Bahkan keterbatasan bahasa tersebut tentunya juga akan

⁵ *Ibid.*, hlm. 15.

menyebabkan keterbatasan dalam penalaran, sebagaimana manusia berpikir dengan bahasa. Untuk itu diperlukan suatu bahasa beserta sistematika yang memiliki daya tampung jauh lebih luas sekaligus lebih rapi, yang dapat memilah antara persepsi dengan penampakan ataupun pengalaman dalam pengetahuan.

Dalam harapan dan usaha yang lebih jauh, pemikiran Suhrawardi ini, sebagaimana diisyaratkan olehnya ketika menyikapi berbagai aspek metodologi paripatetik, dapat menjadi salah satu tawaran penting yang menjadi dasar atau pondasi bagi usaha pembangunan keilmuan islam saat ini yang telah terhegemoni oleh kekuatan legitimasi keilmuan modern yang semata-mata diskursif.

Namun tidak hanya itu, persoalan kefilsafatan memang banyak berhubungan dengan berbagai persoalan kebahasaan. Ketika mengkaji suatu bentuk pemikiran filsafat, sesungguhnya kita juga sedang mengkaji suatu perspektif kebahasaan tertentu. Pembicaraan ini kerap disitir dalam kajian filsafat kontemporer. Kajian ini disebut sebagai *metabahasa*, yaitu kajian mengenai bahasa filsafat. Dalam dua bentuk bahasa secara umum, antara denotasi dan konotasi, manakah yang layak digunakan untuk bahasa filsafat. Lebih jauh, dalam diri manusia itu sendiri, bagaimanakah bahasa terbentuk hingga terbentuk pula suatu disiplin nalar tertentu.

Diskursus filsafat islam sesungguhnya telah cukup lama memiliki kecenderungan perhatian pada persoalan bahasa ini, sebagaimana terlihat dalam filsafat iluminasi. Hanya saja, berbagai perhatian tersebut belum melahirkan suatu kajian bahasa filsafat yang khas islam. Sementara dalam islam persoalan kebahasaan filsafat ini akan menjadi lebih signifikan mengingat islam mesti selalu

berhubungan dengan suatu sistem nilai dalam al Qur'an yang kemudian diinterpretasikan. Begitu pula, karena islam mengakui berbagai realitas nir-inderawi yang menyelubungi segenap kehidupan manusia yang menuntut untuk dibahasakan pula.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian diatas, menjadi perlu untuk diteliti lebih lanjut mengenai pemikiran Suhrawardi, khususnya dalam hal bahasa filsafat Suhrawardi. Secara sistematis, penelitian ini dilakukan untuk menyoroiti dua hal utama, yaitu:

1. Bagaimanakah bangunan filsafat iluminasi Suhrawardi?
2. Bagaimanakah aspek bahasa simbolis dalam filsafat iluminasi sebagai bahasa filsafat yang objektif?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, terdapat beberapa tujuan yang bersifat metodologis dan ideologis. Pertama, untuk mengungkap satu sisi metodologis bahasa simbolis dalam filsafat iluminasi. Kedua, untuk mendapatkan suatu gambaran analisis mengenai signifikansi pemakaian bahasa simbolis dalam pengetahuan yang nantinya dapat menjadi tawaran baru dalam cara pandang keilmuan. Ketiga, untuk ikut serta menggairahkan kembali wacana pemikiran dalam filsafat islam.

Selain beberapa tujuan diatas, penelitian berguna bagi penulis untuk meningkatkan pemahaman di seputar filsafat islam, khususnya tentang filsafat

iluminasi. Kemudian penelitian ini juga merupakan suatu usaha untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh kualifikasi sarjana strata satu di bidang filsafat islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Sudah banyak penelitian yang dilakukan mengenai filsafat iluminasi. Tetapi umumnya hanya menelaah secara umum segenap aspek dalam bangunan filsafat iluminasi dan sepertinya belum ada yang membahas secara khusus mengenai aspek tertentu seperti persepsi dan bahasa filsafatnya. Sedangkan perkembangan berbagai perspektif dalam soal bahasa pengetahuan juga menjadi hal yang utama dan paling diperlukan saat ini. Maka penelitian mengenai aspek bahasa dalam filsafat iluminasi ini menjadi sesuatu yang perlu dan penting.

Terdapat beberapa pemikir yang cukup intens membahas mengenai filsafat iluminasi. Dua diantaranya adalah Sayyed Hossein Nasr dan Henry Corbin. Corbin dikenal sebagai yang cukup awal alam menelaah kembali filsafat iluminasi. Beberapa karyanya menyoroti secara khusus, misalnya *Sohrawardi de Allep, Foundateur de la Doctrine Illuminative* (Paris, 1939), *Sympathie et Theopathie Chez les Fideles d'Amour en Islam* (Eranos Jarhbuch, 1955) dan *Comentateur de Sohrawardi* dalam *Studies in Mysticism and Religion* (Jerusalem, 1967). Bersama Nasr dan O. Yahya, Corbin menulis *History of Islamic Philosophy* (terjemahan Inggris oleh Liadain dan Philip Sherrard, London, tanpa tahun).

Ada tiga karya Nasr yang cukup intens membahas mengenai iluminasi, yaitu, *Three Moeslem Sages* (Cambridge, Harvard University Press, 1964),

Knowledge and The Sacred (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “Pengetahuan dan Kesucian”, oleh Suharsono, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997) dan *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (Boulder, 1978). Tetapi dalam ketiga karya ini, Nasr tidak sedikitpun mengandaikan kemungkinan metodologis bahasa simbolis Suhrawardian bagi perkembangan diskursus pengetahuan formal di masa depan.

Selain Nasr dan Corbin, terdapat Mehdi Hairi Yazdi yang ternyata sudah lebih jauh bergerak. Ia adalah seorang profesor di Universitas Teheran yang menghasilkan suatu karya sangat mendalam dan komprehensif mengenai pengetahuan hudhuri, suatu jenis pengetahuan yang pertamakali dicetuskan oleh Suhrawardi. Dalam tesisnya *The Principle of Epistemologi in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence* (Albany, 1992), Mehdi berhasil mereformulasi kembali filsafat iluminasi sebagai suatu kemungkinan pengetahuan formal yang justru dapat dipertanggungjawabkan secara objektif. Tetapi apa yang objektif dalam ulasan Mehdi tersebut pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan yang dimaksud oleh Suhrawardi sendiri dalam filsafat iluminasinya. Mehdi hanya menambahkan perspektif kekinian saja dalam mengulas filsafat iluminasi, memadukan antara perspektif filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein dan berbagai perspektif lain secara integral. Sifatnya hanya menjadi suatu usaha untuk semakin memperkuat pembelaan logis dan argumentasi bagi filsafat iluminasi.

Sementara di dalam penelitian yang penulis lakukan ini, merupakan usaha untuk mendedah kembali filsafat iluminasi sebagaimana adanya tanpa menerima terlebih dahulu apalagi untuk melanjutkan argumentasi logis yang dipakai di

dalamnya. Alat untuk mendedah juga menggunakan perspektif kekininian, yaitu analisis semiotika. Dalam kata lain, penelitian ini untuk menguji validitas filsafat iluminasi dalam kaca mata semiotika. Masih banyak pemikir lain yang membahas tentang Suhrawardi, tetapi kekhususan pada aspek bahasa terbilang masih sangat langka apalagi untuk melakukan pengujian validitasnya dengan menggunakan perspektif bahasa (bahasa sebagai tanda: semiotika) sepertinya belum ada.

Kemudian Hossein Ziai, seorang filosof Iran telah pula melakukan suatu kajian khusus mengenai filsafat iluminasi. Karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Afif Muhammad dan Munir dengan judul *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi, Pencerahan Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998). Selain itu beberapa sarjana barat terkemuka seperti Annemarie Schimmel dan William Chittick juga menulis beberapa ulasan penting mengenai Suhrawardi dalam beberapa bab banyak karya-karya mereka. Dalam keterangan yang kami dapati mengenai tema yang kami ulas, terdapat Muhammad Ali Abu Rayyan, seorang filosof Iran, yang khusus menelaah mengenai aspek bahasa simbolis dalam filsafat iluminasi. Namun penelitian Rayyan tertentu pada karya-karya simbolis Suhrawardi dan tidak dalam rangka mencari keutuhannya sebagai konsekwensi metodologis filsafat iluminasi Suhrawardi. Dari Indonesia terdapat Siti Maryam dan Amroeni Drajat yang melakukan kajian doctoral mengenai Suhrawardi dan telah tertuang dalam karya disertasi mereka. Karya Siti Maryam yang terbukukan berjudul *Rasionalitas Pengalaman Sufi: Filsafat Isyraq Suhrawardi as Syahiid* (Yogyakarta: Adab Press IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

Sementara Amroeni Drajat membukukan disertasinya dengan judul, *Suhrawardi, Kritik Falsafah Peripatetik* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

Sebagaimana para pelopor awal kajian mengenai Suhrawardi, dalam kedua penelitian disertasi ini, hanya menganulir perspektif yang tidak jauh berbeda dari berbagai karya dan pemikiran dari luar yang umumnya merujuk kepada Nasr, Corbin, Ziai dan Yazdi.

Dari amatan kepustakaan ini kiranya penelitian ini memiliki signifikansi yang lebih jelas. Sebagai suatu penelitian yang bergerak lebih jauh pada berbagai keragaman dan kekayaan perspektif yang ada dan tidak hanya mendaur ulang begitu saja berbagai penelitian yang telah ada.

Berbagai karya dan hasil penelitian yang ada tersebut, akan dijadikan sebagai pembanding dan rujukan referensial dalam penelitian ini. Selain itu, yang tidak bisa ditinggalkan adalah karya Suhrawardi sendiri.

Karya Suhrawardi yang paling terkenal mengenai filsafat iluminasi adalah *Hikmat al Isyraq*,⁶ diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *Hikmat al Isyraq, Teosofi Cahaya dan Metafisika Hudhuri* oleh Muhammad al Fayyadl (Yogyakarta, Islamika, 2003). Suhrawardi mengisyaratkan karya ini sebagai karya final/utama dalam menelaah filsafat iluminasi. Selain itu, ada tiga karya yang harus dibaca secara berurutan sebelum sampai kepada *Hikmat al Isyraq*, yaitu, *al Talwihaat*, *al Muqawamaat* dan *al Masyari' wa al Mutharahaat*.⁷ Sedangkan dalam penelitian ini kita mengkhususkan diri pada kitab *Hikmat al Isyraq* dikarenakan berbagai keterbatasan secara teknis dan akademis. Namun hal ini

⁶ *Ibid.*, hlm. 12.

⁷ *Ibid.*, hlm. 25-32.

tidak mengurangi nilai penelitian ini. Sebagaimana yang disinyalir oleh Suhrawardi sendiri, bahwa seseorang dapat saja langsung mempelajari *Hikmat al Isyraq* tanpa mempelajari tiga karya sebelumnya asalkan seseorang itu telah mengecap sebelumnya beberapa kajian filsafat diskursif dan juga berhasrat secara teosofis.⁸

Penelitian ini sendiri dapat disebutkan sebagai penelitian demikian. Yaitu sebagai penelitian yang sepenuhnya diskursif namun dengan harapan yang terlalu banyak pada penemuan-penemuan yang sebenarnya teosofis. Kegelisahan atau hasrat teosofis ini sesungguhnya bukanlah hal yang istimewa, khususnya jika filsafat secara diskursif benar-benar sudah tidak mengatasi lagi akan intensi pengetahuan yang diinginkan.

Setelah itu, dengan perspektif dasar yang telah didasarkan dari analisa terhadap *Hikmat al Isyraq*, penelitian ini akan dilanjutkan suatu saat nanti dengan lebih luas mencakup berbagai karya Suhrawardi yang lainnya.

Kemudian untuk mendasarkan persepsi mengenai bahasa filsafat, dibutuhkan beberapa perspektif keilmuan dan karya ilmiah yang mengulas mengenai bahasa dan simbol sebagai media ungkap pengetahuan. Karya tersebut meliputi semua pembahasan mengenai filsafat bahasa, filsafat ilmu, teori pengetahuan, metafisika dan ilmu mengenai linguistik, interpretasi serta tanda-tanda atau semiotika. Masih ditambah lagi dengan berbagai karya yang membahas mengenai bahasa kaitannya dengan pembangunan logika kognitif, persepsi

⁸ Syihab ad Din Yahya as Suhrawardi, *Hikmat al Isyraq*, terj. Muhammad al Fayyadl, (Jogjakarta: Islamika, 2003), hlm. xxxv.

ataupun imajinasi. Juga, berbagai pemikiran dan karya di seputar filsafat wacana, sastra, teori budaya dan teori komunikasi.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Alat analisis yang dipakai menggunakan pendekatan semiotika, yaitu analisis mengenai *tanda* yang bermula dari kajian linguistik Ferdinand de Saussure yang disempurnakan lagi oleh Roland Barthes. Pada Barthes, analisis semiotik ini berkembang melebihi Saussure, yaitu meliputi segenap aspek dalam kebudayaan, tidak hanya pada wilayah linguistik. Analisis semiotika bertujuan untuk menangkap cara-cara makna diproduksi dalam masyarakat atau kebudayaan. Sebelumnya makna dianggap sebagai hal yang telah terberi. Dalam penelitian Saussure mengenai bahasa linguistik, ditemukan indikasi bahwa bahasa merupakan suatu produk yang bersifat sosial dan menyejarah. Dari hal ini Saussure memberi pendasaran mengenai hal ini (pembedaan antara *diakroni* dan *sinkroni*) dan mengandaikan akan adanya suatu kebutuhan yang lain dalam kajian bahasa. Kebutuhan akan suatu alat yang dapat memperlihatkan bagaimana bahasa terbentuk (cara-cara/pola-pola).

Dalam perkembangannya, cara-cara terbentuknya bahasa dapat diketahui dengan menguraikan berbagai *tanda* tempat bermukimnya *makna*, dalam masyarakat dan kebudayaan. Hal demikian sebagaimana yang diandaikan oleh Saussure sebelumnya. Maka lahirlah semiotika sebagai kajian yang menganalisis segala hal sebagai *tanda*.

Tanda dianalisis untuk mendapatkan pemahaman seputar berbagai hal yang terdapat di “belakang” dan di “sekitar” *tanda*, yang meliputi makna dan proses produksi makna atau *penandaan* (sistem). *Tanda* disebut juga *sign*. Dalam analisis semiotika, segala hal baik konkret maupun abstrak, diposisikan sebagai *tanda* (hal yang dianalisis). *Tanda* atau *sign* terjadi dari kesatuan dua unsur, yaitu yang ditandai atau *petanda* (*signifie*) dan yang menandai atau *penanda* (*signifier*). Yang ditandai sejajar dengan “isi”, “konsep”, sedangkan yang menandai sejajar dengan representasi ataupun ekspresi. Analisis semiotik berusaha untuk memberi penafsiran dalam “cara hubung” antara *signifie* dan *signifier*. “Cara hubung” adalah suatu modus beserta motif bagi *tanda*, disebut juga sebagai *signification*, dalam bahasa Indonesia berarti *penandaan*. Analisis *tanda* atau analisis semiotik berarti usaha untuk menangkap cara-cara atau modus dan motif dari *tanda* yang berkembang/terdapat dalam kebudayaan manusia.⁹ Barthes menegaskan lagi secara lebih jelas kepentingan analisis semiotik, yaitu untuk menentukan fungsi dari suatu sistem penandaan.¹⁰

Pengertian terhadap cara-cara penandaan berarti pengertian terhadap cara-cara pemaknaan. Yang terpenting lagi, dipahami bahwa *makna* selalu berada dalam suatu sistem. *Makna* bukanlah suatu keberadaan yang mengatasi relasi ruang dan waktu dari sebuah kebudayaan. Akibatnya, *makna* tidak bersifat konkret sebagai kenyataan yang benar-benar ada. *Makna* adalah hasil dari suatu pola penandaan. Dengan media *tanda* yang sama namun menggunakan pola

⁹ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Jogjakarta: Kanak, 2002), hlm. 47-48.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 43.

penandaan yang berbeda, makna dapat menjadi berubah. Karena makna adalah suatu *cara hubung* di antara *penanda* terhadap *petandanya*.

Makna atau pemahaman diperdapat dari kesimpulan analisis hubungan ini. Makna disini bukan lagi dipahami sebagai sesuatu yang *inner* atau bawaan dari *sononya*. Hal ini menjadi mungkin, karena analisis semiotik bersifat *sinkroni*. Atau, tidak mempersoalkan aspek linieritas dan genealogis secara historis. Karakter analisis ini menjadi lebih elastis dan plastis. Dapat diarahkan dengan lebih leluasa sekaligus dengan cakupan analisis yang lebih luas selama objek penelitian dapat memenuhi tiga unsur tadi (*sign, signifie* dan *signifier*).

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Barthesian mengingat kelengkapan dan kecocokan alat analisisnya terhadap objek penelitian ini dibanding yang lain (Umberto Eco, C.S Peirce, Kristeva, dan sebagainya).

Penelitian ini dilakukan dengan kajian pustaka (*library research*). Untuk menjamin jalannya kajian secara sistematis dan tidak menjadi kabur atau menyimpang, diperlukan suatu aturan dan metode ilmiah tertentu.¹¹ Sebagai penelitian filsafat maka sifatnya menjadi reflektif, sistematis dan analitis.¹² Berbagai sifat tersebut akan dipakaian ketika mendekati berbagai bahan dan data yang diperdapat nanti dari riset pustaka. Secara sistematis beberapa hal yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menyelidiki segala dokumentasi perpustakaan yang menelaah dan mengkaji berbagai renik mengenai

¹¹ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 11.

¹² *Ibid.*, hlm. 27.

filsafat iluminasi dan berbagai perspektif seputar bahasa dan pengetahuan. Termasuk berbagai buku lain yang tidak berhubungan secara langsung namun masih memiliki relevansi terhadap konsep penelitian ini. Kemudian dibantu pula oleh buku-buku yang bersifat umum, seperti, ensiklopedi, referensi, kamus, dan sebagainya

2. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan secara bertahap. Urutannya adalah sebagai berikut:

- a. Deskripsi. Yakni memberikan gambaran terhadap data yang ada berikut penjelasan-penjelasan. Penelitian dibahasakan menurut kekhususan dan kekonkretannya sehingga menjadi terbuka bagi pemahaman umum.¹³ Deskripsi ini secara khusus dilakukan semenjak awal penulisan hingga Bab III.
- b. Analisis. Yakni, melakukan pemeriksaan dan pengkajian secara konseptual atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan.¹⁴ Istilah-istilah pokok dalam deskripsi sebelumnya diperiksa satu-persatu untuk kemudian bisa dibangun satu sintesis yang padu dan utuh. Analisis ini dilakukan secara khusus pada Bab IV. Kemudian kesimpulan dan saran yang dapat disarikan dari hasil analisis dituangkan pada Bab V sebagai penutup.

¹³ *Ibid.*, hlm. 54.

¹⁴ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), hlm. 18.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini disistematisir dalam bab-bab tertentu. Antar bab saling memiliki keterkaitan yang erat dan koheren. Di dalam bab terdapat sub-bab untuk semakin mensistematisir kajian ke dalam bahasan yang semakin detil namun tetap runtut.

Bab pertama, menguraikan secara garis besar segala hal di seputar penulisan penelitian ini yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang biografi kehidupan dan intelektual dari Suhrawardi. Termasuk berbagai karya yang dihasilkan serta fungsi intelektual yang pernah dijalaninya, serta pengaruhnya terhadap dunia intelektual islam.

Bab ketiga, menyoroti bangunan filsafat iluminasi dalam perspektif bahasa filsafat yang digunakannya yang memadukan bahasa simbolis dengan bahasa diskursif. Pembahasan pada bab ini memberi titik tekan pada aspek-aspek pembahasaan filsafat menurut sistematika penandaan dalam filsafat iluminasi sebagai basis dari bangunan epistemologinya. Sehingga bentuknya sedikit tidak populis sebagaimana berbagai deskripsi yang banyak dikembangkan mengenai filsafat iluminasi yang mengikuti bentuk penjelasan yang cenderung seragam. Cara menjelaskan filsafat iluminasi seperti pada bab tiga ini kami anggap lebih mewakili aspirasi dari filsafat iluminasi itu sendiri sebagai filsafat yang sesungguhnya mempersoalkan hubungan antara bahasa (representasi) dan pengetahuan (esensi).

Bab keempat, merupakan kajian serta analisis yang disarikan dari bab-bab sebelumnya. Analisis disini adalah dengan mengurai kembali aspek-aspek bahasa simbolis dalam filsafat iluminasi secara semiotik. Dalam hal ini menggunakan perspektif analisis semiotika Roland Barthes.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang memuat beberapa kesimpulan serta saran-saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana yang telah ditunjukkan Suhrawardi dalam karyanya *Hikmat al Isyraq*, filsafat iluminasi terdiri dari aspek yang diskursif dan mistis. Sementara tahapan dalam filsafat iluminasi terdiri dari tiga bagian. *Pertama*, tahapan berfilsafat secara murni diskursif. *Kedua*, tahapan untuk mulai meninggalkan segala diskursifitas tersebut. *Ketiga*, tahapan untuk memasuki dan mengeksplorasi ruang pengalaman individual secara spiritual. Pada tahap pertama merupakan bagian dari filsafat. Tahap kedua bagian dari proses meninggalkan filsafat. Sedangkan tahap ketiga, bagian inilah yang sering disebut sebagai sisi mistis dalam filsafat iluminasi.

Namun sebagaimana diungkapkan oleh kebanyakan ahli filsafat mengenai filsafat iluminasi sesungguhnya tidak terbukti, bahwa filsafat iluminasi merupakan integrasi antara filsafat dan mistis (tasawuf). Yang terjadi hanyalah sebuah filsafat yang mendasari suatu laku mistis. Sedangkan di tingkatan mistisnya, sudah tidak objektif sama sekali atau lepas dari filsafat itu sendiri. Hal beginian sesungguhnya banyak terjadi juga dalam diri filosof lain: temuan filosofis untuk meninggalkan filsafat.

Integrasi tidak terjadi karena perantara bahasa kefilosofan antara tahap diskursif dan mistis menjadi simpang-siur. Dalam tahap diskursif, bahasa bersifat denotatif, sedangkan di tahap mistis bersifat metaforis. Begitu pula dalam penulisan ulang

dari pengalaman luminasi, ternyata Suhrawardi tidak dapat lepas dari bahasa meaforis. Sehingga hasil tersebut sesungguhnya tidak dapat diuji secara diskursif. Pengujian hanya dapat terjadi secara intersubjektif. Yaitu pengujian di tingkatan diri sendiri, bagaimana membuktikan suatu pandangan filosofis di hadapan pengalaman atau sebaliknya. Namun tidak dapat dibuktikan secara umum karena tolok ukur untuk melakukan verifikasi ilmiah tidak pernah jelas. Dengan demikian, bahasa simbolis dalam filsafat iluminasi belum dapat menjadi tawaran baru bagi perkembangan metodologi filsafat.

Tetapi walaupun bahasa simbolis tidak dapat menjadi bahasa pengetahuan teoritik, namun keberadaannya tetap penting sebagai cara dalam menegaskan hubungan antara pengetahuan diskursif dan keyakinan agama dalam dan bagi diri seseorang. Bahasa simbolis juga bersifat emotif dan praksis. Efek dari penyebutan bahasa ini dapat mengarahkan suatu perilaku emosional tertentu. Maka wajar jika upaya internalisasi nilai-nilai agama banyak dilakukan melalui pengungkapan-pengungkapan simbolis.

Bahasa simbolis lebih sebagai cara berbahasa yang merupakan strategi internalisasi makna dan nilai ke dalam diri seseorang. Bahasa simbolis tetap relevan bagi pengetahuan intuitif yang dihasilkan dari akumulasi spontan serta reflektif manusia dalam mengalami dan memaknai realitas diri dan lingkungannya. Ketiadaan bahasa simbolis membuat manusia menjadi miskin dari keluasan perspektif pemaknaan dan penyikapan, sehingga realitas rentan menjadi sesuatu yang seakan sia-sia dan sulit dihidupi.

Menurut Suhrawardi, tujuan kita semua sebenarnya sama. Namun cara ungkapannya atau metodenya saling berbeda.¹ Suhrawardi seperti tidak mau percaya, kalau pengetahuan akan menjauhkan manusia dari agama, atau sebaliknya: agama membuat manusia tidak berpengetahuan. Ia kemudian berusaha membuat sistem bahasanya sendiri, berusaha mengatasi sistem bahasa lama yang telah dulu mapan. Karena menyinggung kemapanan bahasa (*status-quo*), Suhrawardi dijatuhi hukuman mati.

Suhrawardi luput: sistem bahasa berarti sistem kekuasaan (*wacana*). Saat ini, walaupun hukuman mati atas dasar ketidaksepakatan pendapat pada sistem bahasa sudah tidak ada lagi, namun pembunuhan karakter atas dasar ini masih kerap terjadi dalam berbagai ranah kebudayaan. Pembunuhan karakter ini sesungguhnya merupakan suatu ekses negatif dari kejumudan pembacaan beserta pemaknaan terhadap perkembangan realitas dan pemaknaan sejarah masa lalu. Kejumudan ini sering-sering bermula dari semakin tersingkirnya refleksi simbolis dalam diri manusia. Di tempat yang miskin perspektif simbolis, biasanya juga miskin dinamika perkembangan dan kemajuan kehidupan serta cenderung bermasalah dalam dirinya sendiri.

B. Saran-saran

Filsafat iluminasi teap akan relevan dikaji kembali berkat kandungan perspektifnya yang cukup kaya. Penelitian ini sendiri hanyalah suatu usaha kecil dari suatu usaha besar yang dilakukan selanjutnya oleh peneliti lain. Dari usaha

¹ Suhrawardi, *Hikmat al Isyraq*, terj. Muhammad al Fayyadl, (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. xxxii-xxxiii.

yang kecil ini, hasilnya juga kecil. Untuk selanjutnya agar dikembanguaskan lagi oleh para pecinta pengetahuan dimana saja berada. Khususnya mengenai aspek bahasa sebagai wadah representasi pengetahuan, keyakinan dan ideologi.

Menyangkut bahasa simbolis, semestinya ada suatu media eksplorasi yang lebih luas. Dalam institusi pendidikan islam di Indonesia saat ini, orientasinya terlalu condong kepada pengembangan pengetahuan bayani dan burhani saja yang minim perspektif simbolis. Sementara yang irfani belum begitu dipentingkan. Hal ini terindikasi kuat dari ketiadaan lembaga atau pusat-pusat studi spiritual dan seni-budaya di kampus-kampus islam. Sedangkan tasawuf pun digerogeti terus oleh nalar bayani dan burhani. Unsur asketiknya menjadi hilang dan sudah tidak menarik lagi.

Sedangkan para akademisi dan agamawan, setiap mereka harus mampu menjelaskan orientasi individual yang tumbuh dalam diri mereka menyangkut hubungan antara agama dan pengetahuan. Agar pengetahuan dan agama tidak termanipulasi hanya sebagai cara mendapatkan stereotip positif demi melajukan suatu hasrat yang lain di luar keduanya. Hal ini menjadi berbahaya, karena dapat menjadikan agama tereduksi dalam pemahaman sepihak yang anti dinamika, sehingga menjadi dangkal dan permukaan. Sedangkan pengetahuan apat menjadi alat untuk membohongi yang lebih lemah semata.

Menyangkut islam sebagai agama, harus dapat membedakan antara agama sebagai bahasa dan agama sebagai wacana. Begitu pula pengetahuan sebagai bahasa dan pengetahuan sebagai wacana. Antara bahasa dan wacana sungguh!

berbeda: antara yang “dimengerti/diketahui=strategi” (wacana) dan yang “diyakini/dianut=kesadaran” (bahasa).

Pengdikotomian dari kedua hal ini seringkali menjadi pemiskinan, seakan harus memilih salah satunya. Padahal keduanya telah menjadi inheren di dalam agama itu sendiri dan bukan untuk dipilih. Hanya saja bagaimana kita memposisikan sesuatu selalu pada tempatnya. Kesalahan memahami kedua hal ini sering menimbulkan frustrasi dan kepanikan dalam menyikapi kompetisi dengan yang lain pada sebagian umat islam yang sangat ingin mengentaskan ketertinggalannya. Akibatnya penyikapan keadaan kadang menjadi infantil, reaktif, dangkal bahkan anarkis. Padahal doktrin dasar islam adalah *Rahmatan lil Alamiin*, rahmat bagi sekalian alam, bukan bagi orang islam saja. Sesuatu hal yang mudah dimengerti (bahasa) tetapi tidak mudah dibuktikan dalam perilaku sebagian orang islam di saat ini (wacana).

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. *Matinya Metafisika Barat*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2001
- Aminuddin. *Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1988
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*. Terj. Zainul Am, Bandung: Penerbit Mizan, 2001
- Arkoun, Mohammed. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: INIS, 1994
- Asmaran As. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- Atho', Nafisul dan Arif Fachruddin (ed). *Hermeneutika Transendental, Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003
- Bakker, Anton. *Ontologi, Metafisika Umum, Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992
- , *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984
- , dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Barthes, Roland, *Mitologi*. Terj. Nurhadi dan Sihabul Millah, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004
- Budiman, Kris. *Jejaring Tanda-Tanda, Strukturalisme dan Semiotik dalam Kebudayaan*. Magelang: Indonesiatara, 2004
- Culler, Jonathan. *Barthes*. Terj. Ruslani, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003
- Dilistone, F. W. *Daya Kekuatan Simbol (The Power of Symbol)*. Terj. A Widyamartaya, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002
- Drajat, Amroeni. *Suhrawardi, Kritik Falsafah Peripatetik*. Yogyakarta: LKiS, 2005
- Efendi, Agus. "Tasawuf sebagai Mazhab Epistemologi", *Al-Hikmah*, no. 17 Vol. VII, 1996

- Fatimah, Irma (ed). *Filsafat Islam, Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*. Yogyakarta: LESFI, 1992
- Gallagher, Kenneth T. *Epistemologi, Filsafat Pengetahuan*. Disadur oleh Dr. P. Hardono Hadi, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Ghazali, Al. *Tahafut al Falasifah*. Terj. Ahmadie Thaha, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986
- , *Kitab al Munqidz min Adh Dhalal: Kegelisahan Al Ghazali, Sebuah Otobiografi Intelektual*. Terj Achmad Chudori Shaleh, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998
- Gilson, Etienne. *Tuhan di Mata Para Filosof*. Terj. Silvester Goridus Syukur, Bandung: Penerbit Mizan, 2004
- Harb, Ali. *Kritik Kebenaran*. Terj. Sunarwoto Dema, Yogyakarta: LkiS, 2004
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah kajian hermeneutik*. Jakarta, Penerbit Paramadina, 1996
- , dan Muhammad Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina, 1995
- Iqbal, Muhammad. *Metafisika Persia, Disertasi Doktoral*. Terj. Joebar Ayyoeb, Bandung: Penerbit Mizan, 1992
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatara, 2001
- Lechte, John. *50 Filsuf Kontemporer, Dari Strukturalisme sampai Postmodernisme*. Terj. A. Gunawan Admiranto, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001
- Lewisohn, Leonard (ed). *Warisan Sufi, Sufisme Persia Klasik dari Permulaan hingga Rumi (700-1300)*. Terj. Ghafna Raizha Wahyudi, Buku Pertama, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002
- , (ed). *Warisan Sufi, Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*. Terj, Ade Alimah dkk, Buku Kedua, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002
- Maryam, Siti. *Rasionalitas Pengalaman Sufi: Filsafat Isyraq Suhrawardi as Syahiid*. Yogyakarta: Adab Press IAIN Sunan Kalijaga, 2003

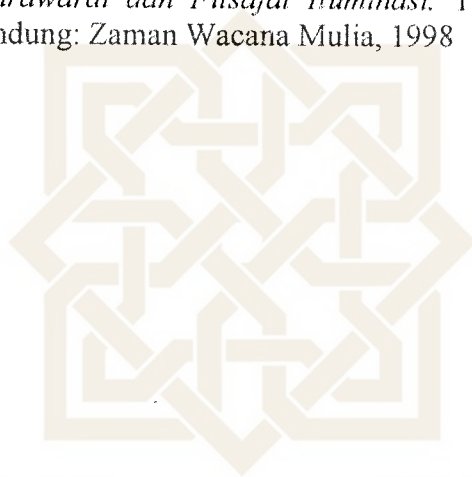
- Meier, Fritz. *Sufisme, Merambah ke Dunia Mistik Islam*. Terj. Sunarto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Nasr, Sayyed Hossein. *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Djamiluddin MZ, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Centre For International Islamic Studies, 1996
- , *Pengetahuan dan Kesucian*. Terj. Suharsono (et.al), Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Centre for Islamic Studies, 1997
- , dan Oliver Leaman. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Buku Kedua. Terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: 2003
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Penerbit Pustaka, 1997
- Ridwan, Ahmad Hasan. "Filsafat Isyraqiyah Illuminatif Suhrawardi al Maqtul". *Al Jami'ah*, XII, 1998
- Safi, Louay. *Ancangan Metodologi Alternatif, Sebuah Refleksi Perbandingan Metodologi Islam dan Barat*. Terj. Imam Khorri, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001
- Saussure, Ferdinand de. *Pengantar Linguistik Umum*. Terj. Rahayu S. Hidayat, Gadjah Mada University Press, 1996
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi-Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996
- Shihab, M. Quraisy. *Wawasan al Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1999
- Solomon, Robert C. dan Kathleen M. Higgins. *Sejarah Filsafat*. Terj. Saut Pasaribu, Yogyakarta: Bentang, 2002
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest (peny). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia, 1996
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme, Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Suhrawardi, Syihab Ad Din Yahya As. *Hikmat al Isyraq*. Terj. Muhammad al Fayyadl, Yogyakarta: Islamika, 2003
- Sunardi, ST. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal, 2002

Tedjoworo, H. *Imaji dan Imajinasi, Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001

Verhaar, John W.M. *Filsafat yang Mengelak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980

Yazdi, Mehdi Ha'iri. *Ilmu Hudhuri, Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*. Terj. Ahsin Mohamad, Bandung: Mizan Pustaka, 1994

Ziai, Hossein. *Suhrawardi dan Filsafat Iuminasi*. Terj. Afif Muhammad dan Munir, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA